BAB IV

BENTUK-BENTUK PERGAULAN SANTRI DAN KYAI

A. Menuntut Ilmu.

Sebelum membahas tentang bentuk pergaulan santri dan kyai dalam hal menuntut ilmu, di sini akan diuraikan terlebih dahulu tentang bagaimana kedudukan ilmu itu sendiri dalam pandangan Islam.

Ilmu lazim atau sudah umum dirumuskan sebagai kumpulan pengetahuan tentang sesuatu obyek, menurut metode tertentuyang merupakan kesatuan dalam susunan yang sistematis.[40] Dalam Islam, ilmu merupakan persoalan pokok, al-qur,an dan al-hadits sangat sering menyebutkan pentingnya ilmu.[41]

Ilmu dalam Islam merupakan sarana untuk memahami dan memberi kejelasan dari petunjuk agama yang global dalam al-Qur'an sebagai Kalam Allah dan Hadits Nabi, serta untuk memperoleh kejelasan tentang alam semesta yang terbentang sebagai ciptaan Allah, untuk dikomunikasikan kepada manusia dan difungsikan dalam kehidupannya dalam rangka menyempurnakan islam, iman dan ikhsan.

---

40. Drs. H. Syamsudin abdullah, Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1984.

41. M. Habib chirzin, Agama, Ilmu dan Pesantren, dalam Buku Pesantren Dan Pembaharuan, LP3ES, 1974, hal.79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula yang ditanamkan kepada para santri di Pondok Pesantren al-Khodijiyyah Paculgowang, tentang pentingnya untuk menuntut ilmu, serta tata krama dalam menuntut ilmu. Sebagai seorang santri tidak akan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan apabila dalam menuntut ilmu tersebut tidak memperhatikan etika-etika dalam menuntut ilmu.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, seorang santri dalam menuntut ilmu harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) niat yang ikhlas, (2) azam, (3) tekun, (4) patuh dan hormat kepada guru.

Disamping hal-hal di atas, juga harus mejahui segala pantangan ahli ilmu, karena ilmu itu sendiri adalah merupakan Nur Illahi, sehingga tidak akan bermanfaat jika si penuntut ilmu (santri) tersebut melanggar pantangan yang ada, misalnya berbuat maksiat atau melanggar larangan Allah yang lainnya, serta harus memperhatikan etika yang ada.

Bahkan lebih jauh lagi, di Pondok Pesantren al-Khodijiyyah Paculgowang selalu memperhatikan aturan-aturan dalam menuntut ilmu sebagaimana yang diajarkan oleh al-Ghozali tentang prinsip-prinsip belajar bagi murid atau santri. seperti yang dikutip oleh Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman, dimana prinsip-prinsip ini banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren, termasuk disini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren al-Khodijiyyah Paculgowang.[43]

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh santri,agar menjadi ulama yang betul-betul memperoleh manfaat belajar, serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan, adalah sebagai berikut:

(1). Belajar adalah bagian dari ibadah, sebab tujuan belajar adalah mendekatkan diri kepada Allah Azzawajalla. Karena itu sifat yang paling utama yang harus ada pada diri santri adalah kesucian jiwa dari budi pekerti.

(2). Filsafat keagamaan, sebagaimana yang dipaparkan Al-Ghozali, juga nampak dalam sifat-sifat yang diharapkan bisa dimilki oleh santri. Semampu mungkin hendaknya seorang santri menjauhkan diri dari urusan keduniawian dan mengurangi ketergantungan dirinya dengan gemerlapnya dunia. Karena ketergantungan terhadap dunia dengan segala "tetek bengeknya" akan membuat dirinya lalai dalam menuntut ilmu. Maka yidak mengherankan jika di Pondok Pesantren al-Khodijiyyah ada larangan untuk nonton film dan membawa alat-alat elektronik di dalam pondok.

---

43. Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren al-Khodijiyyah: Drs. Nur Hasyim, 30 Januari 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana ungkapan Al-Ghozali yang disitir oleh Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman:

"Ilmu tidak akan memberimu sebagian saja, sampai engkau memberikan dirimu keseluruhan kepadanya. Andaikata telah kau berikan seluruh dirimu kepadanya, belum tentu ia akan memberikan sebagiannya. Pikiran yang dipecah-pecah dengan hal yang berbeda-beda seperti selokan kecil yang airnya terbagi-bagi: ada yang diserap tanah, ada yang dihembus angin. Jika dikumpulkan lagi tidak akan ada yang tersisa, semuanya lenyap."[44]

(3). Seorang santri harus memiliki sifat "tawadlu", sifat ini merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki atau dipenuhi oleh setiap santri yang menuntut ilmu. Jangan sampai santri mempunyai sifat sombong di depan kyai/ustadnya atau membanggakan ilmunya. Tetapi ia harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada kyai, mengikuti semua nasehat dan bimbingan, seperti sikap pasrah seorang pasien yang awam kepada dokter yang ahli. Pelayanan santri kepada kyai atau ustad merupakan perbuatan yang mulia, yang harus dikerjakan agar dapat memperoleh pengetahuan dan barokah dari kyainya. Sebab Allah akan memberi pahala kepada santri yang melayani,

---

44. Prof. Fathiyah hasan Sulaiman, Konsep Pendidikan Al-Ghozali, P3M, jakarta, hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga rahasia dan tidak meremehkan, tetapi memuliakan dan menghormati.

Termasuk di dalam hal ini adalah agar santri menerima semua apa yang disampaikan kyai keadanya dengan penuh kesungguhan hati, dengan rasa terimakasih dan gembira serta dengan sikap menerima kebaikan orang lain. Dimana hal ini diibaratkan: sayogiyanya sikap santri dalam menuntut ilmu kepada kyainya seperti tanah gersang yang diguyur hujan deras, maka akan diserap semua dan siap secara penuh untuk menerimanya. Dan bila kyai atau ustad menunjukkan cara belajar (menuntut ilmu), santri harus mengikutinya.[45]

Di dalam kitab Ta'lim Muta'allim dianjurkan supaya dalam menuntut ilmu itu seorang santri harus tawadlu, serta rendah hati dalam segala hal, sebagaimana yang berbunyi:

إِنَّ التَّوَاضُعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي * وَبِهِ التُّقَى إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي

وَمِنَ الْعَجَائِبِ عَجَبٌ مَنْ هُوَ جَاهِلٌ * فِي حَالِهِ أَهُوَ السَّعِيدُ أَمِ الشَّقِي

أَمْ كَيْفَ يَخْتِمُ عُمْرَهُ أَوْ رُوحَهُ * يَوْمَ النَّوَى مُتَسَفِّلٌ أَوْ مُرْتَقِي

---

45. Ibid, hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالْكِبْرِيَاءُ لِرَبِّنَا صِفَةٌ بِهِ * مَخْصُوصَةٌ فَتَجَنَّبْهَا وَاتَّقِ

Artinya:
Tawadlu adalah salah satu tanda atau sifat orang yang bertakwa. Dengan bersifat tawadlu, orang yang takwa akan semakin tinggi martabatnya. Keberadaannya menakjubkan orang-orang bodoh yang tidak bisa membedakan antara yang beruntung dan orang yang celaka. Dia menganggap orang yang tawadlu adalah orang hina/rendah.[46]

Dengan cara inilah akan terjamin kesuksesan dan keberhasilan santri dalam menuntut ilmu.

(4). Dalam menuntut ilmu hendaknya para santri menjaga diri, jangan sampai mendengarkan aliran-aliran yang berbeda-beda atau terlibat dalam diskusi dan perdebatan para ulama. Karena sebagai santri dalam masa belajar, yang masih kurang pengetahuan dan kemampuan, pikirannya bisa bisa bimbang dan ragu mengenai masalah tersebut. Hendaknya seorang santri pertamakali mempelajari aliran yang benar yang dipilih dan yang diikuti oleh kyainya dimana dia menimpa ilmu di pondok pesantren tersebut.

(5). Di dalam menuntut ilmu hendaknya para santri juga dituntut untuk bersemangat dalam mempelajari semua ilmu pengetahuan yang terpuji, baik

---

46. Syaikh Az-Zamuji, Terjemahan Ta'lim Muta'allim, Penerbit Mutiara Ilmu, Surabaya, hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu ilmu agama atau duniawi sekedar ia mampu mengetahui tujuan dan apa yang menjadi pokok bahasan. Para santri di Pondok Pesantren al-Khodijiyyah Paculgowang juga diberi kesempatan untuk memperdalam macam-macam ilmu pengetahuan yang lain, yang disesuaikan dengan bidang peringkatnya dengan tujuan untuk mengembangkan peradaban dan pengalaman seluas-luasnya.

(6). Di daalam belajar atau menuntut ilmu ditekankan juga agar dilakukan secara bertahap, jangan sampai mengurangi seluruh lautan ilmu sekaligus, tetapi dimulai dari belajar agama secara mendalam, setelah itu mulai belajar ilmu-ilmu yang lain, sesuai dengan kepentingannya. Jika tidak ada kesempatan untuk mempelajari secara mendalam hendaknya dipelajari secara global. Dan para santri dilarang untuk memasuki disiplin ilmu secara spontan, tetapi harus secara sistematis, dimulai dari yang penting.

(7). Hendaknya santri dalam menuntut ilmu tahu tentang maksud dan tujuan belajar, dengan menekankan pada keutamaan ilmu-ilmu agama. Maka seharusnya santri dalam belajarnya mengacu pada dua tujuan. Pertama, tujuan jangka pendek yakni memperbaiki dan membersihkan jiwanya, dan kedua jangka panjang yaitu mendekatkan diri kepada Allah Azzawajalla dan berusaha naik derajat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanding dengan malaikat, artinya ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu untuk membersihkan jiwa itu berada dalam peringkat tinggi dan lebih bermanfaat.[47]

Demikianlah kaidah-kaidah yang ditanamkan kepada para santri dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren al-khodijiyyah Paculgowang sebagai landasan untuk mewujudkan keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar di pondok pesantren.

B. Pelaksanaan Tugas Kehidupan Sehari-hari.

Didalam kehidupan sehari-hari santri dan kyai di Pondok Pesantren al-Khodijiyyah Paculgowang diwarnai dengan tata kehidupan yang harmonis dan di dalam etika pergaulan yang penuh dengan keselarasan dengan apa yang diajarkan oleh kyai kepada santrinya, tentu saja sang kyai pun tidak luput dari pegangan yang ada di dalam tuntunan dan contoh yang baik (usawatun khasanah), yang telah disampaikan oleh Rosulullah SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Di dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya para santri Pondok Pesantren al-Khodijiyyah Paculgowang sangat mutawarik dan menjaga dirinya dari

---

47. Wawancara dengan ustad H. Nur Hasyim, 30 Januari 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelanggaran-pelanggaran yang ada di dalam al-Qur,an dan Sunnah Rosulullah SAW.

Di dalam pergaulan pergaulan sehari-hari selalu memperhatikann kehati-hatiannya dalam menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan, khususnya yang berkaitan dengan mahrom. Maka atas ijtihad kyai setempat, agar tidak terjadi pelanggaran yang tidak diinginkan, antara asrama putra dan putri di letakkan terpisah di antara utara masjid dan selatan masjid. bahkan apabila ada pelanggaran yang dilakukan oleh santri maka kyai atau pengurus pondok memberi hukuman, dimana berat ringannya hukuman tersebut sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.

Dan yang paling berkesan dalam pembinaan akhlaq di dalam pergaulan sehari-hari selalu mengutamakan bersyukur atas segala rahmat, nikmat dan berkah dari Allah, dan cara bersyukur yang selalu di tujukan hanya semata-mata kepada Allah, dengan mengucapkan :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Sedangkan kalau santri mendapatkan sesuatu dari temannya atau diberi oleh temannya atau siapapun, kalau yang memberi itu orang laki-laki, dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berucap syukur:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ جَزَاكَ اللّٰهُ خَيْرًا

Namun kalau yang memberi itu perempuan, dia berucap syukur dengan ucapan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ جَزَاكِ اللّٰهُ خَيْرًا

Sedangkan bila rasa syukur itu ditujukan kepada orang banyak yang ada di hadapannya maka santri itu akan berucap syukur dengan ucapan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ جَزَاكُمُ اللّٰهُ خَيْرًا

Dan bila rasa syukur itu ditujukan untuk orang banayak, namun orang tersebut tidak berada di hadapannya, maka santri akan mengucapkan kalimat:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ جَزَاهُمُ اللّٰهُ خَيْرًا

Itulah kalimat-kalimat yang selalu diucapkan setiap hari apabila santri itu mendapatkan kenikmatan dan berkah dari sesama teman atau orang yang dikenalnya. Biarpun hanya rasa syukur namun kalau tidak terbiasa maka sulitlah mengucapkannya, sebagaimana firman Allah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ . (ابراهيم : ٧)

Artinya:
Dan ingatlah juga, tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih. (QS. Ibrahim ayat 7).[48]

Dengan demikian maka santri sudah terbiasa untuk selalu mengucapkan kalimat-kalimat yang baik, khususnya apabila mereka memperoleh nikmat. Dengan ucapan-ucapan yang baik tersebut diharapkan bisa mewarnai tingkah laku sehari-hari dan bisa membentuk kepribadian santri yang baik pula, sebagai cerminan dari pribadi yang utuh yang selalu memperhatikan etika dan nilai-nilai agama.

---

48. Prof. H. Mahmud Junus, op.cit, hal. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu didalam kehidupan sehari-hari jika santri itu mau menyuruh atau mengajak teman untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu dia pasti mengucapkan kata-kata : "Amalu Sholih".

Sebab mereka mempunyai keyakinan bahwa sesuatu yang mengarah kedalam kebaikan maka sama dengan beramal sholeh. Dan apabila teman sesama santrinya itu kalau menyuruh atau mengajak tidak berkata : "amal sholih" maka bisa-bisa yang disuruh itu marah bahkan tidak mau ikut karena kalau hanya ajakan saja dinilai sangat kasar, dan kalau tidak berkata "amal sholih" maka menurut keyakinannya yang dikerjakan oleh yang diajak itu tidak mendapat pahala, walaupun itu berupa pertolongan.

Bahkan terkadang ada yang marah kalau diajak tanpa kata "amal sholih", sebab ia merasa terhina dan merasa direndahkan atau disuruh untuk bekerja seperti pembantu.

Adapun kehidupan sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Al-Khodijiyyah selalu dipadati dengan kesibukan belajar dan menjalankan tugasnya yang telah menjadi kewajibannya secara bergiliran atau bergantian dengan jadwal pengaturan piket.

Adapun pembagian kerja atau aktifitas sehari-hari para santri adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jam 03.00 WIB : Semua santri baik putra maupun putri dibangunkan agar segera menuju masjid untuk sholat tahajud, yang sekaligus dilanjutkan dengan sholat witir dan berdo,a atau membaca Al-qur,an sampai menjelang sholat subuh dan kemudian delanjutkan sholat subuh berjamaah.

Jam 04.15 - 06.00 : Setelah sholat subuh dilanjutkan mengaji di masjid, yaitu mengaji bacaan Al-qur,an dan makna Al-Qur,an dan kitab-kitab kuning, seperti: Fatkhul Qorib, Jurumiyah, nahwu, shorof, Tafsir Jalalain dan sebagainya.

Jam 06.00 - 08.00 : Adalah kegiatan menurut piket dan tugasnya masing-masing menurut jadwal yang telah ditentukan. Biasanya santri putri menyapu dan bersih-bersih, sedangkan santri putra membantu untu membuang sampah.

Jam 08.00 - 11.00 : Semua santri baik santri putri maupupun putra masuk kelasnya yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jam 11.00 - 12.00 : Istirahat,semua santri diharapkan untuk memanfaatkan waktu istirahat tersebut dengan sebaik-baiknya.

Jam 12.00 - 12.30 : Sholat Duhur

Jam 12.30 - 14.00 : Makan siang

Jam 14.00 - 15.30 : Para santri masuk sekolah, karena sebagian besar santri sekolah di MTS, Aliyah dan pada sore harinya diniyah.

Jam 15.30 - 16.00 : Istirahat dan menjalankan tugas yang telah dibebankan kepadanya.

Jam 16.00 - 16.30 : Sholat asar berjamaah.

Jam 16.30 - 17.45 : "Nderes" (bahasa jawa) atau mengaji Al-qur,an dengan cara diulang-ulang di masjid serta mengulangi pelajaran yang telah disampaikan pada pagi dan sore hari.

Jam 17.45 - 19.00 : Sholat maghrib yang dilanjutkan dengan mendengar ceramah agama di masjid.

Jam 19.00 - 19.30 : Sholat isyak dilakukan berjamaah di masjid.

Jam 19.30 - 20.00 : Istirahat, makan malam.

Jam 20.00 - 21.30 : Semua santri baik putra maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putri masuk masjid, untuk mengaji hadits, yang dikaji adalah kutubussita (shokheh Bukhori, muslim, Tirmidzi, Nasii, Abu Dawud dan Ibnu majjah). Semua hadits dikaji dan dihafalkan, biasanya satu bulan harus hafal satu hadits.

Jam 21.30 - 03.00 : Istirahat, tidur malam.

C. Pandangan Santri Terhadap Kyai.

Menurut Zamarkasi Dlofir, kyai merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga kepesantrenan, ia sering kali sebagai pemimpin sekaligus pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.[49]

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya didalam memahami Islam, sehingga seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Allah dan rahasia alam, hingga demikian mereka dianggap mempunyai kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.[50]

Melihat realita yang dimiliki kyai, baik

---

49. Zamarkahsi Dhofier, Tradisi Peantren, LP3ES, hal. 55.

50. Ibid, hal 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas maupun loyalitas dan integritas terhadap Islam yang demikian komplek, sehingga diketahui lebih jelas bahwa kyai Pondok Pesantren al-Khodijiyyah Paculgowang, wibawa dan kharisma di mata santrinya apalagi jika kualitas keilmuan yang dimiliki kyai sangat tinggi, yang akhirnya menimbulkan rasa hormat dan segan para santri dihadapan kyainya hingga seringkali seorang santri tidak mampu berbuat apa-apa dihadapan kyainya.

Bahkan bukan hanya kyainya saja yang sangat dihormati dan disegani menurut dihadapan para santri, namun juga keluarganya dan kerabat dekatnya, seperti istri, anak, cucu kyai, demikian juga menantunya memperoleh prestise sosial khusus. Istri dan putri-putrinya yang sudah menikah memperoleh gelar "Bu Nyai", sedang yang belum menikah dipanggil "Ning". Untuk menantu putra dan putra-putranya diberi julukan "gus" yang berasal dari kata "bagus". bahkan saking hormatnya pada sang kyai dan keluarganya sering orang mengatakan bila tidak dapat menghormati para kyai dan keluarganya maka laknat Allah akan datang kepada kita (tidak memeperoleh barokah).

Disamping kualitas keilmuan yang dimiliki, kesholehan sangat berperan didalam pribadi kyai. Apalagi bila sang kyai tidak pernah kenal lelah untuk selalu memberikan pengajian dan peringatan agama kepada umat manusia, khususnya para santri. Sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat yang tidak dibimbing oleh kyai akan menjadi umat tersesat. Mereka dapat terjerumus oleh godaan setan ke lembah kehidupan yang hina. Oleh karena itu betapa pentingnya kehadiran seorang kyai ditengah-tengah para santri dan masyarakat. Sebab kyai adalah seumpama lampu yang terang menerangi jalan yang gelap gulita, membimbing dan menunjukkan jalan yang benar, menjadi wakil Allah di bumi, kyai adalah lambang iman dan harapan umat, memberikan petunjuk dan menyelamatkan dari segala bencana, Rosulullah saw bersabda:

إِنَّ مَثَلَ الْعُلَمَاءِ فِي الْأَرْضِ كَمَثَلِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ يَهْتَدِي بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ فَإِذَا طَمَسَتِ النُّجُومُ أَوْشَكَ أَنْ تَضِلَّ الْهُدَاةُ . (رواه احمد)

Artinya:
Seumpama ulama di bumi adalah seperti bintang-bintang di langit yang memberi petunjuk di dalam kegelapan bumi dan laut. Apabila dia terbenam maka jalan akan kabur (HR. Imam Ahmad).[51]

---

51. Saikh A. Aziz Al-Badri, Ulama Mengoreksi Penguasa, Pustaka Mantiq, hal. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Betapa tinggi dan mulia kedudukan kyai yang disebut-sebut di dalam hadits rosulullah, yaitu ulama yang mengerti kedudukannya sebagai pemimpin umat yang berjuang dijalan Allah, berani mengatakan yang hak itu hak dan yang batil itu batil. dari sinilah santri di Pondok Pesantren al-Khodijiyyah menganggap kyainya bagaikan bapaknya sendiri, sebab setiap saat tak pernah terlewatkan, beliau selalu memberikan nasehat, petuah, peringatan, sehingga banyak santri yang menggambarkan nasehat kyai Pondok Pesantren al-Khodijiyyah, Paculgowang bagaikan "arang wulune kucing" (jarang seperti bulu kucing), artinya: bulu kucing itu sudah lebat, tetapi masih dikatakan jarang, hal merupakan gambaran saking seringnya kyai itu memberikan nasehat, hingga dikatakan: "arang wulune kucing".[52]

Dengan sikap timbal balik antara kyai dan santri ini, disamping rasa hormat santri terhadap kyai, juga timbul rasa keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus sehingga menimbulkan sikap tanggung jawab yang tidak hanya pada diri santri namun juga timbul pada diri kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi santrinya, sehingga timbul perasaan pengabdian di dalam diri santri kepada kyai yang sangat mendalam.

---

52. Wawancara simultan dengan santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tata kehidupan di Pondok Pesantren Al-Khodijiyyah terlihat corak kesederhanaan. Pada umumnya para santri mempunyai kehidupan pas-pasan, dan karena semangat ingin mendalami agama Islam, para santri berani untuk belajar kepada kyai untuk mengaji dan sekalian untuk membantu kehidupan di dalam pesantren untuk membantu kyai.

Agar tercapai keberhasilan dalam menimba ilmu ke kyai, seorang santri sangat berhati-hati dan patuh terhadap petuah-petuah yang disampaikan oleh kyai. Sebab seakan-akan petuah-petuah itu merupakan perintah yang harus dilaksanakan. hal seperti itu sudah lama terpatri dalam diri para santri akibat pengejawentahan kyai terhadap santrinya. Terutama dibidang tasawwuf dimana santri Pondok Pesantren al-Khodijiyyah Paculgowang yang notabene dapat mempengaruhi jiwa santri untuk membentuk jiwa dan kepribadian yang suci dan mensucikan.

Dengan didorong oleh kemauan yang keras para santri mempelajari ilmu yang diberikan oleh kyainya, dan mereka tidak pernah membantah dan durhaka kepada kyai. begitu pula kyai dengan sikap yang berwibawa dan punya ketinggian hati, membuat para santrinya patuh, tunduk dan segan kepada beliau.

Itulah merupakan pandangan santri terhadap kyai, yang terjadi di Pondok Pesantren al-Khodijiyyah Paculgowang, mereka para santri sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjunjung tinggi martabat kyai, segan dan selalu menghormati kyai sebagai gurunya, namun demikian bukan berarti para santri tersebut mengkultuskan seorang kyai secara pribadi tetapi semata-mata karena kualitas, loyalitas dan integritas kyai terhadap keilmuan agama islam.

D. Penghormatan Santri Terhadap Kyai

Pesantren adalah merupakan sebuah kehidupan yang unik, hal ini dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya (bangunan yang ada). Pasantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang pada umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu berdiri beberapa buah bangunan yang antara lain: rumah kediaman pengasuh (kyai), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran atau tempat belajar para santri.

Ditinjau dari segi non lahiriah atau orang-orang yang mengelola, aspek-aspek yang ada di pondok pesantren al-Khodijiyyah Paculgowang adalah: kyai, ustad, pengurus pondok, dan para santri, dimana dalam kehidupannya terjadi hubungan yang harmonis dan saling menghormati diantara sesama, lebih-lebih penghormatan santri terhadap kyainya.

Dalam tradisi Pondok Pesantren al-Khodijiyyah, Paculgowang, perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada kyai atau ustadnya adalah mutlak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak boleh diputus, artinya berlaku seumur hidup si santri. hal ini betul-betul ditanamkan kepada semua santri sejak mereka awal masuk ke pesantren tersebut. Disamping itu aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasayarakatan, maupun pribadi. Sehingga melupakan ikatan dengan kyai atau ustad bagi seorang santri dianggap sebagai suatu aib besar, disamping akan menghilangkan "barokah" dari kyai. Akibat selanjutnya dari kehilangan "barokah" kyai adalah ilmu atau pengetahuan yang diperoleh santri tersebut tidak akan bermanfaat. Bagi seorang santri adalah "tabu' untuk mengatakan bahwa ia "bekas" murid atau santri dari seorang kyai, sebab sekali ia menjadi santri dari kyai tersebut, maka seumur hidupnya akan tetap menjadi muridnya. Bahkan bilamana kyai tersebut telah meninggal, si santri masih harus menunjukkan rasa hormatnya dengan tidak melupakan kontak dengan pesantren sang kyai. Demikian pula ia juga harus menghormati putra-putri dari kyainya. Biasanya para santri memanggil dengan panggilan kehormatan bagi putra kyai dengan sebutan "gus" dan putri kyai dengan sebutan "ning"

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim tertulis ajaran yang artinya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak akan berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru bukan hanya sekedar patuh...". [53]

Juga sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Ali:

أَنَا عَبْدُ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ
بَاعَ وَإِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ
وَإِنْ شَاءَ اسْتَرَقَّ .

Artinya:
"Aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya."[54]

---

53. Zamakhsayari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3ES, cetakan VI, 1994, hal. 82.

54. Syaikh Az-Zamuji, Terjemahan Ta'lim Muta'allim, Mutiara Surabaya, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada sebuah syair yang berbunyi:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ الْمُعَلِّمِ ÷ وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمِ

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يَهْوِى إِلَيْهِ كَرَامَةً ÷ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمِ

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّيْنِ

فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّيْنِ

Artinya:
"Tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya guru. Ini wajib dipelihara oleh setiap orang Islam Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar, walau hanya satu huruf, diberi hadiah seribu dirham sebagai tanda hormat kepadanya. sebab guru yang mengajarmu satu huruf yang kamu butuhkan dalam agama, dia ibarat bapak mu dalam agama."[55]

Sebagai pengasuh dan pemangku Pondok Pesantren al-Khodijiyyah Paculgowang, kyai tahu tentang kehendak, tingkah laku serta sikap yang ada pada diri santrinya. Sehingga beliau bisa "ngemong", mengatur dan mengarahkan para santrinya menuju ke arah yang baik dengan memperhatikan pola pikir yang dimiliki para santri. Sehingga tanpa disadari, santri di Pondok Pesantren al-Khodijiyyah Paculgowang telah "terpatri" kepribadiannya oleh kyainya. Maka timbullah rasa hormat yang terkadang berlebi-

---

55. Ibid, hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

han, misalnya: mencium tangan kyai apabila sedang bersalaman, tidak menatap atau melihat secara langsung (menundukkan kepala) apabila berbicara dengan kyai, tidak berani berjalan di depan kyai dan sebagainya.

Demikianlah penghormatan dan kepatuhan yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren al-Khodijiyyah terhadap kyainya. Hal ini dilakukan karena lantaran kualitas keilmuan, loyalitas dan integritas terhadap agama, serta kharisma yang dimiliki kyai sangat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id